

**STUDI TENTANG PEMIKIRAN POLITIK ISLAM
DALAM PANDANGAN DR. MOHAMMAD IQBAL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. FIG :	Oleh :
R A-2000 019 SKI	ASAL BUKU :	
	TANGGAL :	

Moh. Iqbal - Bungasari

ALIF ISLAH RAHAYU
NIM. AO.23.95.027

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Alif Islah Rahayu ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan

Surabaya,

Pembimbing,



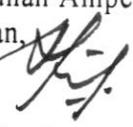
Drs. M. Ridwan, M.Si
Nip.

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

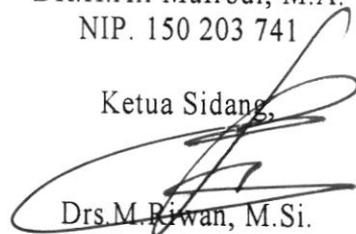
Skripsi oleh Alif Islah Rahayu ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 9 Februari 2000

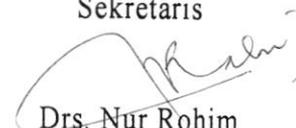
Mengesahkan
Fakultas Adab
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan.


DR. H. Ali Mufrodi, M.A.
NIP. 150 203 741

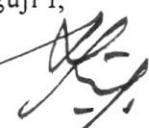
Ketua Sidang,


Drs. M. Riwan, M.Si.
NIP. 150 231 822

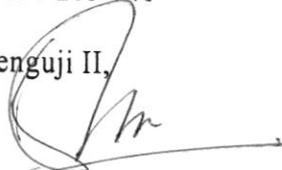
Sekretaris


Drs. Nur Rohim
NIP. 150 243 977

Penguji I,


DR. H. Ali Mufrodi, M.A.
NIP. 150 203 741

Penguji II,


Drs. Moh. Hudan
NIP 150 042 002

خلاصة

هذه الرسالة العلمية تحتوي على سيرة أو ترجمة محمد إقبال وفكرته عن السياسة و تحليل الكاتبة فكرته المتعلقة بتطور السياسة فى باكستان.

فالمنهج الذي كتبته الكاتبة هذه الرسالة هو أربعة و هي التركيب، و النقد و التفسير و التاريخ، و يبدأ هذا باختيار المواد و تحليلها حتى يظهر الواقع ثم من هذا الواقع كتبت هذه الرسالة. و أما طريق تقديمها فهو الإعلام الوصفى الإعلام التحليلي.

و اعلم أن النتيجة من هذه الإستقراء هي أننا عامنا من هذا الإستقراء أن محمد غقبال أحد مفكري الإسلام الذي أخرج أفكارا كثيرة عن السياسة النافعة لتقجم الأمم الإسلامية و خاصة لبلد باكستان. ففكرته عن السياسة فى هذه الرسالة تشتمل على ثلاثة أشياء وهي

الديموقراطي، و القومي الإسلامي، و اتحاد البلاد الإسلامية. وإذا نظرنا إلى تطور السياسة فى باكستان فاتضح لنا أنه ليست جميع أفكار إقبال يصلح تطبيقها فى هذه لبلد لكن لا تقل فكرته التي قد طبقها أو حققها واحد من حكومات باكستان فى بلدها.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTTO.....	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	
ABSTRAK.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	4
C. Alasan Memilih Judul.....	4
D. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penulisan.....	6
F. Metode Penulisan.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : BIOGRAFI DR. MOHAMMAD IQBAL	
A. Genealogi.....	10
B. Pembinaan Karier.....	15
C. Karya-karya Dr. Mohammad Iqbal	22
BAB III : POKOK PEMIKIRAN DR MOHAMMAD IQBAL	
DALAM BIDANG POLITIK	
A. Demokrasi Islam.....	31
B. Nasionalisme Islam.....	38
C. Pan Islamisme.....	44
BAB IV : ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN DR MOHAM-	
MAD IQBAL	
A. Demokrasi Islam dan Kaitannya Dengan Perkem-	
bangan Politik Pakistan.....	48
B. Nasionalisme Islam dan Kaitannya Dengan Per-	
kembangan Politik Pakistan.....	52
C. Pan Islamisme dan Kaitannya Dengan Perkem-	
bangan Politik Pakistan.....	57
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran	62

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti dinyatakan oleh L.Stoddard bahwa gerakan nasionalisme India merupakan gerakan orang Hindu untuk membangun India-Aria, sebuah glorifikasi terhadap zaman keemasan India-Hindu di masa lampau.¹ Bahkan lebih dari itu, nasionalisme India adalah gerakan kasta Brahmana.² Kenyataan ini membuat kaum Muslim India berada di persimpangan jalan antara ikut bergabung dalam arus gerakan kebangsaan India atau setia terhadap raja Inggris. Orang Islam dan Hindu tidak dapat dipertemukan, tetapi hanya tertutup suatu cadar, yakni sikap netral yang dipertuan Raja British.

Pada fase ini Mohammad Iqbal adalah seorang nasionalis India, maka ia sangat yakin akan persatuan kaum Hindu-Muslim. Keyakinan Mohammad Iqbal ini dikarenakan kaum liberal dan

¹ L.Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Muljadi Dojo Martoyo dkk, (Jakarta, tp, tt,), 28.

² *Ibid.*, 210.

³ *Ibid.*, 109.

moderat pada saat itu masih tetap berada di garis depan pergerakan kemerdekaan India.⁴ Akan tetapi setelah ia pulang dari Eropa dan melihat kenyataan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu, ia merubah keyakinannya.

Ia berpendapat bahwa memelihara kesatuan nasional masing-masing secara terpisah adalah baik bagi kedua belah pihak, antara umat Hindu dan umat Muslim. Visi tentang kebangsaan yang satu bagi India merupakan cita yang indah dan mempunyai daya tarik politis, akan tetapi dengan memperhatikan keadaan sekarang ini dan kecenderungan-kecenderungan yang tanpa di sadari dari kedua komunitas tersebut, tampaknya mustahil untuk dilaksanakan.⁵

Akhirnya kebutuhan-kebutuhan di atas menemukan titik terangnya pada pertemuan liga Muslim India pada bulan Desember 1930 di Aslamabad. Dalam pidatonya sebagai presiden pertemuan tersebut, Mohammad Iqbal memaparkan kebutuhan akan negara tersendiri bagi umat Islam India. Sekali lagi, ia membentangkan rasa permusuhan antara dua komunitas tersebut,

⁴ Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman, (Bandung: Mizan, 1992), 46.

⁵ A.H. Albiruni, *Maker of Pakistan And Modern Muslim India*, (Lahore: Kasymin Bazar, 1987), 174.

sebelum ia memberikan solusi bagi masalah-masalah keagamaan di India.

Selanjutnya Mohammad Iqbal mengatakan bahwa satu-satunya solusi dalam menyelesaikan konflik di India adalah dengan diberikannya negara yang terpisah bagi umat Islam India.

Menurut Khalid bin Sayyed, konsep Iqbal tentang masalah tersebut sangat jelas dan konprehensif. Negara tersebut tidak hanya dijelaskan Iqbal berdasarkan faktor geografis tetapi juga ideologis.⁶

Tawaran Iqbal di atas pada saat itu hanya dianggap sebagai satu keinginan yang utopis, akan tetapi perkembangan politik yang terjadi kemudian memaksa mereka untuk mempertimbangkan usulan Iqbal tersebut. Akhirnya, pada tanggal 14 Agustus 1947 berdiri negara Pakistan yang terpisah dari negara India. Akan tetapi satu hal yang harus dicatat bahwa negara yang diusulkan oleh Iqbal tersebut tetap merupakan bagian dari Federasi India.⁷

Bertitik tolak dari masalah tersebut di atas, maka penulis ingin membahas secara khusus pemikiran-pemikiran Mohammad

⁶ Khalid bin Sayyaed, *Pakistan: The Formative Phase*, (Karachi: Pakistan Publishing House, 1960), 112.

⁷ *Ibid.*, 112.

Iqbal tentang "Politik Islam (Demokrasi Islam Nasionalisme Islam dan Pan Islamisme Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Politik di Pakistan pada Waktu itu.

B. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan Studi Pemikiran Politik Islam dalam judul skripsi ini adalah: suatu upaya untuk meneliti dan mengkaji tentang berbagai bentuk pemikiran politik Islam (yang dikemukakan oleh Mohammad Iqbal) mengenai cara mengatur dan menjalankan suatu institusi (pemerintah) berdasarkan pada sendi-sendi dan hukum Islam.

C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Mohammad Iqbal telah menjadi pendorong pencetus negara Islam di India yang menginginkan berdirinya suatu negara Islam yang terpisah yaitu Pakistan.
2. Banyak negara-negara Islam yang menggunakan dasar sendi-sendi keislaman sebagai landasan dalam menjalankan pemerintah mereka. Demikian halnya dengan negara Pakistan, sehingga mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh

tentang politik Islam itu sendiri menurut pemikiran **Mohammad Iqbal** dalam kaitannya dengan perkembangan Pakistan.

D. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini memaparkan lingkup pembahasan agar tidak rancu dalam membahas suatu permasalahan. Adapun lingkup pembahasan tersebut meliputi:

1. Biografi Dr.Mohammad Iqbal
2. Pokok-pokok pemikiran Dr.Mohammad Iqbal dalam bidang politik.
3. Analisa terhadap pengaruh pemikiran Mohammad Iqbal di tengah perkembangan Pakistan.

Adapun rumusan masalah yang ingin penulis paparkan adalah sebagai berikut:

1. Siapakah Dr.Mohammad Iqbal
2. Bagaimana pola pemikiran Dr.Mohammad Iqbal dalam bidang politik.
3. Bagaimana pengaruh pemikiran Dr. Mohammad Iqbal di tengah perkembangan Pakistan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran politik yang dikemukakan oleh Dr. Mohammad Iqbal bagi kemajuan umat Islam khususnya Pakistan.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemikiran Dr. Mohammad Iqbal tentang politik bagi umat Islam khususnya di Indo-Pakistan pada waktu itu.

F. Metode Penulisan

Dalam membahas skripsi ini yang berjudul Studi Tentang Pemikiran Politik Islam Menurut Pandangan Dr. Mohammad Iqbal, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Heuristik

Yaitu pengumpulan data dari sumbernya.⁸ Maksudnya kegiatan pengumpulan data yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi.

⁸ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 11.

2. Kritik

Yaitu kegiatan untuk menilai data yang diperoleh dengan tujuan agar memperoleh data yang autentik (kritik ekstern) dan data yang kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan (kritik intern).⁹ Metode ini dimaksudkan agar dapat memperoleh fakta yang dapat mengantarkan skripsi ini ke tingkat kebenaran ilmiah.

3. Interpretasi

Yaitu kegiatan untuk menetapkan atau memberikan makna yang saling berhubungan dari fakta yang diperoleh.¹⁰

4. Penyajian (historiografi)

Yaitu langkah untuk menyatukan hasil penafsiran atau interpretasi atau fakta-fakta sejarah dalam bentuk tulisan, sehingga menjadi suatu bentuk kisah yang selaras.¹¹

Adapun pola penyajiannya adalah dengan cara sebagai berikut:

⁹ *Ibid.*, Nugroho, 38-39

¹⁰ *Ibid.*, 40.

¹¹ *Ibid.*, 42.

a. Informatif deskriptif

Yaitu bahwa tulisan itu bermaksud memberikan informasi yang disajikan sebagaimana data aslinya yaitu menerangkan apa adanya dari data yang diperolehnya.

b. Analisa interpretatif

Yaitu pola penyajian dengan menggunakan analisa untuk mencapai suatu kesimpulan setelah melalui penafsiran-penafsiran.

G. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab. Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

Bab I dimulai dengan pendahuluan, yang berisi tentang: latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, lingkup pembahasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini penulis menguraikan tentang biografi Dr. Mohammad Iqbal, genealogi, pembinaan karier, dan karya-karyanya.

Bab III, pokok masalah yang dibahas yaitu: pemikiran Dr. Mohammad Iqbal mengenai politik Islam antara lain: Demokrasi Islam, Nasionalisme Islam, dan Pan Islamisme.

Bab IV, bab ini merupakan lanjutan pembahasan yang membahas tentang pengaruh pemikiran Dr. Mohammad Iqbal di tengah perkembangan negara Pakistan.

Bab V, bab terakhir yang berisi kesimpulan pembahasan dan saran-saran seperlunya sesuai dengan lingkup pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI DR. MOHAMMAD IQBAL

A. Genealogi

Mohammad Iqbal lahir di Sialkot, daerahnya terletak di bagian Barat Laut Punjab (sekarang termasuk wilayah Pakistan) pada tanggal 9 November 1877.¹

Keluarga Iqbal berasal dari sebuah kasta Brahmana Kasymir,² yang memeluk agama Islam sekitar tiga abad sebelum kelahirannya nenek moyangnya ini masuk Islam di bawah bimbingan Syah Hamdani, seorang tokoh kaum Muslimin pada waktu itu.

Kakek Iqbal berasal dari desa Luhar, Kasymir. Kemudian ia meninggalkan desanya itu menuju ke Sialkot, Punjab. Pada waktu itu banyak di antara penduduk Kasymir yang meninggalkan kawasan itu menuju ke Sialkot untuk mencari nafkah. Dari situ, mereka berpencar ke seluruh penjuru India.³

¹ Drs. Danusiri, MA, *Epistimologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 3.

² Dr. Abdul Wahhab 'Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung: Pustaka, 1985), 13.

³ *Ibid.*

Syaikh Rafiq, kakek Iqbal, tinggal di Sialkot dengan tiga saudaranya, salah satu adalah Syaikh Muhammad Ramadhan. Ia adalah seorang sufi yang banyak mempunyai karya dalam bahasa Persia.

Syaikh Rafiq adalah seorang penjajah selendang Kasymir. Ia mempunyai dua orang anak. Syaikh Nur Muhammad, (Ayah Iqbal) dan Syaikh Gulam Qodir. Keduanya diperkirakan lahir di Sialkot, tak lama setelah keluarga itu tiba di rumah baru mereka. Tak satupun dari dua bersaudara itu yang mendapatkan pendidikan formal, dan seperti juga keluarga Kasymir lain yang ikut pindah bersama mereka segera menjadi bagian dari kelas pekerja di daerah urban di Punjab.⁴

Syaikh Nur Muhammad, ayah Iqbal tidak hanya dikaruniai kecerdasan dan keingintahuan alamiah, tetapi juga dilengkapi dengan penampilan yang gagah, air mukanya merah segar dengan janggut keperakan, dan sepasang mata yang bersinar tajam menyenangkan. Dia dihormati oleh teman-teman sebayanya karena kesalehannya dan perasaan mistiknya. Dia berkawan dengan kalangan sufi yang memberinya pengetahuan mistik. Selain disayangi oleh teman-temannya mereka juga

⁴ Hafeez Malik dan Linda P. Malik, *Sisi Manusiawi Iqbal*, (Bandung: Mizan, 1992), 18.

memanggilnya dengan sebutan “*Un Parh Falsafi*” (filosof tanpa guru).⁵

Sedangkan ibunda Iqbal Imam Bibi juga seorang yang religius. Sebagai anak dari keluarga kelas pekerja dia tak mendapat pendidikan formal kecuali pengetahuan dasar tentang al-Qur'an berbagai bentuk ibadah dan kesadaran mendalam mengenai iman dan Ikhlas. Inilah yang kemudian sangat dia tekankan kepada ketiga putri dan dua putranya, Syaikh Ata Muhammad (anak tertua, lahir pada 1860 m), dan Mohammad Iqbal.⁶

Selain itu abangnya sendiri, Syaikh Ata Muhammad, adalah seorang sarjana teknik sekaligus merupakan sahabat karibnya yang selalu memberikan dorongan kepadanya untuk terus mengejar ilmu, baik itu ilmu umum maupun ilmu agama yang kelak dapat disumbangkan untuk kepentingan masyarakat, khususnya umat Islam dan negara Pakistan di kemudian hari.

Iqbal telah dibesarkan dalam naungan keluarga keagamaan, tak heran jika sejak kecil ia sudah memperlihatkan kecenderungan cinta kepada ilmu dan berbakti kepada Tuhan.

⁵ *Ibid.*, 18

⁶ *Ibid.*

Dalam memilih memilih guru pertama bagi Ibal, sikap kedua orang tuanya mencerminkan kesetiaan mereka kepada Islam.

Ia menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Sialkot, di bawah bimbingan ulama besar Shamsul Ulema Moulvi Sayyed Mir Hasan. Ulama besar inilah yang memompakan spirit keagamaan ke dalam jiwa Iqbal.⁷ Mujur bagi Iqbal bahwa Sayyid Mir. Hassan mengenal ayahnya dan tinggal di Kucha Hismanuddin, Sadr Bazaar, tak jauh dari rumah orang tua Iqbal. Sayyid Mir. Hassan menawarkan bimbingan kepada Iqbal, dan ketika Iqbal lulus dari sekolah menengah pada 1882 dengan pujian dan memperoleh beasiswa dari "*Scotch Mission College*", Mir Hassan membujuk Syaikh Nur Muhammad untuk mengizinkan Iqbal melanjutkan sekolah. Akhirnya, pada 5 Mei 1893, Iqbal masuk ke "*Scotch Mission College*" tersebut sebagai mahasiswa tingkat pertama dan mengamati kuliah-kuliah ilmu humaniora.

Secara intelektual, Iqbal mulai berkembang di "*Scotch Mission College*". Sepulangnya dari sekolah itu, Iqbal belajar di rumah Sayyid Mir Hassan. Mir Hassan mampu mengingat di luar kepala ribuan syair dari para empu kesusastaan Arab, Persi, dan

⁷ Osman Raliby, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), XIII,

Urdu. Dia membimbing murid-muridnya terutama Iqbal, dengan tujuan membangkitkan selera tinggi mereka terhadap puisi-puisi Arab dan Parsi. Dia tidak pernah menulis syair, tetapi dia mengajarkan kepada Iqbal cara mengubah puisi klasik Urdu dan Parsi.⁸

Seperti halnya pemula lain, Iqbal juga membutuhkan bimbingan seorang pakar puisi Urdu, dan dia menemukannya di dalam diri Nawab Mirzakhān Dagh (1831-1905) seorang penyair yang tak tertandingi yang juga mengajarkan puisi kepada Nizab Mir Mahbub Ali Khan dari Heyderabad. Semua penyair Urdu mengirimkan karya-karya mereka untuk dikomentari puisi Dagh tidak dibebani oleh filsafat, mistisisme, atau pemikiran yang amat mendalam. Dia seorang penulis Ghazal dan puisinya dipuja karena idiom-idiomnya yang jernih kecemerlangan bahasanya yang sederhana dan bijaksana yang cerdas. Sir Abdul Qadir, sahabat abadi Iqbal, mengatakan bahwa Iqbal telah mengirimkan lirik-lirik awal yang ditulisnya untuk mendapat koreksi. Begitu mengenali bakat puisi Iqbal Dagh segera memberitahu Iqbal bahwa dia tinggal memperbaiki puisi-puisinya sedikit lagi.⁹

⁸ Hafeez Malik, *Sisi Mamusiawi Iqbal*, 23.

⁹ *Ibid.*, 24.

B. Pembinaan Karier

Pada tahun 1895 Iqbal menyelesaikan tahun keduanya di Scotch Mission College, Sialkot. Guru dan orang tuanya melihat bakat yang ada dalam dirinya dan mendorongnya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Maka pada tahun yang sama, dia pergi ke Lahore dan mendaftarkan diri ke Government College, sebuah lembaga pendidikan yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tinggi terbaik di anak benua itu. Subyek yang ditekuni Iqbal untuk sarjana mudanya di antaranya adalah sastra dan filsafat Arab dan Inggris. Dia berhasil lulus dengan predikat Cum Laude, dan mendapat beasiswa untuk melanjutkan ke program magister dalam bidang filsafat.¹⁰

Tahun-tahun pertamanya di Lahore banyak membuka wawasan baru bagi pelajaran dan pengalaman Iqbal. Jauh dari pengawasan orang tua dan guru-gurunya terdahulu, Iqbal merasakan kebebasan yang tidak pernah dia kenal sebelumnya. Sebagai pemuda dia suka mencari kesenangan di jalan-jalan Lahore, meskipun demikian ia memiliki kepekaan yang baik untuk dapat mengambil keuntungan dari para cendekiawan kota itu.

¹⁰ *Ibid.*, 25.

Pengaruh paling dalam terhadap perkembangan intelektual Iqbal selama di *Government College* datang dari Sir Thomas Arnold, seorang sarjana Islam dan filsafat modern terkemuka. Hubungan antara Sir Thomas dan Iqbal adalah hubungan guru-murid. Dalam diri Arnold, Iqbal mendapatkan sosok guru yang patut dicintai, yang memadukan dalam dirinya pengetahuan tentang filsafat Barat dan pengertian mendalam atas kebudayaan Islam dan kesusastraan Arab. Perpaduan harmonis antara Barat dan timur inilah yang membantu perkembangan Iqbal selanjutnya. Arnold juga yang memberi semangat untuk meraih pendidikan lebih tinggi di Eropa. Pada tahun 1904, ketika Arnold kembali ke London, Iqbal menulis sebuah sajak indah berjudul *Nala'i Firoq* (ratapan perpisahan). Puisi itu melukiskan pengabdian sang murid kepada gurunya dan tekadnya untuk mengikuti Arnold ke Eropa demi mencari ilmu.

Dengan dibekali gagasan kesatuan umat manusia dan keesaan Ilahi sebagai asas kebudayaan Islam yang ia pelajari dari Mir Hassan, dan pendekatan keilmuan dari Barat terhadap berbagai masalah kehidupan yang ia peroleh dari Prof. Arnold, Iqbal pergi

¹¹ *Ibid.*, 27.

ke Eropa dan memilih bidang filsafat pada “*Trinity College Universitas Gambridge*” London pada tahun 1905.

Di London Iqbal menetap selama 3 tahun, kesempatan berharga ini digunakan Iqbal untuk menuntut ilmu. Ia aktif menghadiri kuliah-kuliah ilmu filsafat di bawah bimbingan Mac Taggart. Selain itu dia aktif pula mengikuti kuliah-kuliah hukum di Lincolen’inn, London dan rajin mengunjungi perpustakaan-perpustakaan. Kegiatan lainnya adalah memberikan kuliah-kuliah bertemakan Islam, sehingga membuatnya terkenal dan diakui orang. Selama masa itu ia juga diangkat menjadi guru kesusastraan Arab di Universitas London semenjak kepergian gurunya Sir Thomas Arnold.

Untuk melanjutkan kepentingan penelitian berikutnya, kemudian Iqbal pergi ke Jerman. Di sana selain mempelajari ilmu hukum dan filsafat juga memperdalam sastra. Pengaruh sastra dan filsafat barat, khususnya sastra dan filsafat Jerman sangat besar bagi perkembangan pemikiran dan pertumbuhan gagasannya. Namun di Eropa pulalah dia memperdalam pengetahuannya dalam Ilmu Tasawuf dan sastra sufi. Hal ini terbukti dalam tesis dokternya dengan judul “*The Development of Methaphisics In Persi*” setelah berhasil mempertahankannya di depan Senat

terbuka pada Universitas Munich, Iqbal berhak menyandang gelar Doktor Of Philosophy (Ph.D).¹²

Kenangan yang paling mengesankan di hati Iqbal adalah mengunjungi berbagai perpustakaan di antaranya, Cambridge, London, Berlin serta sering mengadakan diskusi-diskusi dengan para ilmuwan Barat, telah menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat mendalami karakter budaya bangsa barat. Selama tahun 1905-1908 tiga tahun Iqbal menetap di Eropa merupakan masa yang sangat penting dalam mengembangkan pemikirannya. Baginya masa-masa itu lebih merupakan masa-masa persiapan ketimbang pemenuhan, sehingga merupakan anugerah terbesar selama hidupnya di dunia ini.

Selain itu Iqbal banyak mengkaji kembali filsafat dan penelitian budaya Barat, sehingga memberi kesan bahwa timbulnya segala kesulitan dan pertentangan di sebabkan oleh sifat-sifat individualisme yang menonjol dan berlebihan serta paham nasionalisme yang sempit lagi picik.

Di samping memberi kuliah, ia diangkat sebagai guru besar pada kuliah bahasa dan Arab pada Universitas London selama 6 bulan menjelang kembali ke tanah airnya. Ia disertai jabatan

¹² Mis Luca dan Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, (Bandung: Mizan, 1996), 6.

sebagai ketua jurusan filsafat dan kesusastraan Inggris. Pada tahun 1923 Iqbal memperoleh gelar Sir dari pemerintah Inggris.

Sepulang dari Eropa, ia tidak banyak melakukan perjalanan, namun baru pada tahun 1928 ia mengadakan perjalanan ke India selatan antara lain mengunjungi Madraas, Myaore, Hydrabad, Seringaptan dan Aligarh. Dalam kunjungannya itu ia sering mengadakan ceramah mengenai Islam yang kemudian dijadikan sebuah buku dengan judul "The Reconstruction of Religious Thought in Islam".¹³

Iqbal mulai terjun ke dunia politik pada tahun 1927 untuk pertama kalinya ia terpilih sebagai anggota dewan legislatif Punjab, dan dapat memberikan sumbangan-sumbangan penting dengan matang. Tiga tahun berikutnya ia ditunjuk sebagai presiden sidang tahunan Liga Muslimin yang berlangsung di Allahabad. Dalam pidatonya yang panjang lebar pada sidang Liga Muslimin itulah untuk pertama kalinya Iqbal mengemukakan gagasannya tentang pemisahan anak benua India, dalam proposalnya mengenai suatu negara Muslimin di Barat laut India adalah langkah awal dalam pembentukan negara Pakistan,

¹³ Raliby, *Sedikit tentang Iqbal*, XVII.

sehingga para pendukung Pakistan menanggapinya sebagai pimpinan spiritual mereka.¹⁴

Pada tahun 1931-1932 Iqbal turut serta sebagai anggota delegasi ke konprensi meja bundar yang berlangsung di London guna merumuskan Undang-Undang Dasar 1945 untuk benua India, Ia tampil atas nama kaum muslimin.

Selanjutnya pada tahun 1932, Iqbal sempat memenuhi undangan Sultan Nadir Khan, Raja Afganistan yang mati syahid, di samping itu turut serta beberapa ulama terkemuka seperti Sir Ross Mas'ud, cucu Sir Sayyid Ahmad Khan dan mantan Rektor Universitas Islam Aligarh, serta guru besar Sulaiman An-Nadwi mereka semua mencurahkan air mata di depan kuburan Sultan Mahmud Ghaznawi, penakluk India nan bijaksana.¹⁵

Pada tahun 1935 ia memperoleh gelar doktor dalam bidang kesusastraan di Universitas Punjab. Dalam kongres Pan Islam di Yerusalem tahun 1936, ia menganjurkan persatuan antara bangsa-bangsa Arab atau dasar keislaman.¹⁶

¹⁴ Bernerd S. Cayne, *Encyclopedia Americana Vol 15*, 367.

¹⁵ Ali An-Nadwi Husni, *Percikan Kegeniusan Iqbal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 18.

¹⁶ T. SG Mulin dan KH, Hiding, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 2, 367.

Meskipun ia terus aktif, namun penyakit yang sudah lama dideritanya membawa kesehatannya semakin menurun. Dengan demikian, kegiatannya terhenti, tetapi bagi Iqbal tidak ada istilah berhenti selagi masih sempat menggubah puisi, mengkaji buku-buku dan membuat makalah, di samping para pengunjung terus mengalir ke rumahnya sebagai rasa kagum terhadap perjuangan untuk Islam dan negara Pakistan.

Malangnya Iqbal hidup tak lama untuk melihat hasil usahanya, pada tanggal 21 April 1938 di pagi hari, tokoh yang paling menonjol di antara bangsanya dan umat manusia, menghembuskan nafasnya yang terkahir. Kepergiannya terasa indah, sebab dalam sakaratul maut, tampak bibirnya tetap tersenyum, sehingga orang teringat pada puisinya termasyhur: "Tahukah Anda mana di namakan mukmin itu? Itulah dia jika maut datang bibirnya kelihatan tertawa." Jenazah Mohammad Iqbal dimakamkan dekat pintu gerbang masjid Shahi di Lahore Pakistan.

Itulah Sir Mohammad Iqbal penyair, filosof, sarjana hukum dan ahli pikir politik, yang karya-karyanya sempat menarik perhatian para sarjana Barat dan Timur.

C. Karya-karya Dr. Mohammad Iqbal

Mohammad Iqbal telah dikenal oleh kalangan dunia sebagai penyair, penulis prosa, filsafat, ahli hukum, politisi dan guru. Begitulah sang jenius yang nenek moyangnya Brahmana Kasymir. Berkat karya-karyanya seluruh dunia telah mengakuinya, karena perjuangan dan jasanya terhadap Islam begitu besar terutama untuk Pakistan.

Puisi dan Prosa adalah kedua bentuk tulisannya, sangat digemari karena sebagai media pengungkapan ide-ide misalnya kepada dunia. Maka karya yang berbentuk prosa ia tulis dalam bahasa Urdu dan Inggris sedangkan yang berbentuk puisi ia tulis dengan bahasa Urdu dan Persi. Untuk mengenal karya-karyanya penulis akan mengelompokkannya menurut bahasa yang digunakan yaitu bahasa Persia, Urdu, dan Inggris.

A. Bahasa Persia

1. Asrar-i Khudi, Lahore, 1915

Ini adalah karya pertama di mana Iqbal membentangkan ajarannya mengenai diri manusia (human ego), telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof. R.A. NICHOLSON dengan judul "*Secret of the Self*" (London, Macmillan, 1920; Lahore, Ashraf, 1944 148 halaman). Kata

pengantarnya mengandung sebuah uraian tentang dasar filosofis dari syair itu, disumbangkan oleh pengarangnya sendiri. Terjemahan itu kemudian memperoleh tinjauan dari Prof. Browne dalam majalah "*Journal of the Royal Asiatic Society*", 1921 dan dari FORRESTER dalam majalah "*Ateneum*, 1921.¹⁷

2. Rumuz -i- Bekhudi, Lahore, 1918.

Karya ini merupakan tambahan bagi karya di atas dan memperbincangkan masalah individu dalam hubungannya dengan masyarakat. Dalam karya ini Iqbal menggambarkan masyarakat Islam yang ideal baginya, dasar-dasar dari masyarakat itu, tujuannya, kesempurnaannya dan cara-cara untuk mencapainya. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata pengantar dan catatan-catatan oleh Prof. A.J. Arberry dengan judul "*Mysteries of Selflessness, a Philosophical Poem*" (London, Murray, 1953, 92, halaman), Ekstrak dari terjemahan itu disiarkan oleh majalah "*Thought*" (Delhi) di tahun 1950 dengan judul "*Freedom of Man*" sepanjang 12 halaman).¹⁸

¹⁷ Osman Raliby, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 270.

¹⁸ *Ibid.*, 270-271.

3. Payam-i-Masyriq, Lahore, 1923.

Karya ini ditulisnya sebagai jawaban terhadap syair, "*Westoestlicher Divan*" dari Goethe, Prof. Nicholson telah menulis sebuah artikel mengenai karya ini dengan judul, "*Iqbal's message of the east*" dalam majalah "Islamika" (Leipzig, 1925, jilid I, halaman-112-124). Karya ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri dari Ghazals. Bagian kedua berjudul "Kebun Mawar Barang-barang dari Rahasia-Rahasia", dirangkai menurut bentuk Ghulsyam-i-raz dari Mahmud Syabistari yang menulisnya sebagai jawaban terhadap sembilan pertanyaan dari seorang sufi. Iqbal berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu juga, tetapi dalam cahayanya pikiran modern. Bagian pertama dari karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof. Ashraf dengan judul "Persian Psalms" (Lahore, Ashraf, 1949, xxi, 128 halaman).¹⁹

4. Javid Namah, Lahore, 1932.

Karya ini ditulis menurut model Divina Comedia dari Dante. Dalam perjalanan khayalannya itu si penyair Iqbal telah dituntutn Maulana Jalaludin Rumi. Penerjemahan ke dalam

¹⁹ *Ibid.*, 270.

bahasa Inggris dari 25 halaman pertama dari karya ini telah dilakukan oleh Prof. Mahmud Ahmad dengan judul "*Invocation*" dan disiarkan oleh majalah "Islamic Culture", 1948, halaman 343-353. Juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Italia oleh Dr. Alessandro Bausani dengan judul "*It Poema Caleste*" diterbitkan oleh Instituto Italiano per il Medio ed Estremo Oriente Roma, 1952).²⁰

5. Pas Ceh baid Kard Aye Aqwam-i- Syaraq, Lahore, 1936.

Maka apakah yang harus dilakukan wahai rakyat timur? Karya ini digubah dalam bentuk masnawi: padanya dilampirkan sejumlah syair-syair Persia dengan judul umum "*Musafir*", yang digubahnya sewaktu ia bermukim singkat di Afghanistan.)²¹

6. Lala-i-Thur, Lahore, 1937

Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof. A.J. Arberry dengan judul "*The Tulip of Sinai*" dan disiarkan oleh Ruyal India Society, London, 1947, 45 halaman, biasa juga diselikan dalam Payami Masyriq.²²

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, 271.

B. Bahasa Urdu

1. **Ilmu al-Iqtisad, Lahore, 1903**

Inilah buku Iqbal yang pertama dan buku Urdu yang pertama tentang Ilmu Ekonomi: tebalnya 216 halaman.²³

2. **Bang-i-Dara, Lahore, 1924.**

Kumpulan syair-syair Urdu yang dikarangnya hingga tahun 1924. Syairnya yang berjudul "*Khizr-i-Rah*" telah di salin ke dalam bahasa Inggris oleh A.Q. NIAZ dan diterbitkan di Lahore oleh Friends in Council Publishers, 1951, 40 halaman. Syairnya Syaikhwah dan jawab-i-Syikwah juga telah di salin ke dalam bahasa Inggris oleh Altaf Hussein dengan judul *the Complain and the Answer* (lahore, Ashraf, 1943 dan 1948). Syairnya yang bernama bulan baru diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh majalah *Living Age*,

Boston 1992.²⁴

3. **Bal-i-Jibril, Lahore, 1935.**

Kumpulan syair ini bermakna sayap-sayap Jibril dan di dalam terdapat doa sang penyair sewaktu dia bersembahyang di Masjid Cordova, Spanyol dan syair-syair lainnya sekwaktu ia berkunjung ke Spanyol. Syairnya yang khusus mengenai

²³ *Ibid.*,

²⁴ *Ibid.*, 272.

Masjid Cordova telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh M. G. Kierman dalam *Pakistan Quarterly*, 1952 dan oleh A.Q. NIAZ dalam *Pakistan Review*, 1954.²⁵

4. *Zarb-i-Kalim*, Lahore, 1936.

Kumpulan syair-syair di mana Iqbal meninjau dan mengecam berbagai aspek dari kehidupan Modern. Kumpulan ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh V.S. Kierman dengan judul "*Poems From Iqbal*" dengan kata pendahuluan M.D. Taser dan uraian tentang pertumbuhan pikiran poetis dari Iqbal oleh Khwaja Abdul Hamid (Bombay, Kutub 1947, 123 halaman).²⁶

5. *Armghan-i-Hijaz*, Lahore 1938

Kumpulan ini mengandung syair-syair Urdu dan Persia dan judulnya itu berarti pemberian dari Hijaz.²⁷

6. *Iblis ki Majlis-i-Syurga*. Gujerat, 1951.

Kumpulan ini bermakna permusyawaratan iblis dan mengandung syair-syair yang sangat merangsang pikiran, di terjemahkan oleh Muhammad Ashraf dan diterbitkan oleh Urdu House, Gujerat, 1951, 158 halaman).²⁸

²⁵ *Ibid.*, 272.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

7. Iqbal Namah, Makatib Iqbal, Lahore, 1944.

Kumpulan surat-surat berbahasa Urdu dari Iqbal dikumpulkan oleh S.H. Ataullah. Mengandung buah pikiran Iqbal yang dituangkannya dalam berbagai surat-surat kepada berbagai sarjana dan pemimpin bangsa. Memuat juga beberapa facsimiles yang penting-penting.²⁹

9. Baqiyat-i-Iqbal, Lahore, 1954

Mengandung syair-syair Iqbal yang selama ini belum pernah disiarkan. Di terbitkan oleh Nawa-i-waqt, Lahore, 1954.³⁰

C. Bahasa Inggris

1. Development of Methaphisics, London, 1908.

Merupakan sumbangan kepada sejarah falsafat Islam, disampaikan dalam bentuk thesis untuk memperoleh titel Ph.D. (Doktor dalam Falsafat) pada Universitas Munchen.

Diterbitkan sebagai buku oleh Luzac, London, 1908, panjang 195 halaman.³¹

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.* 272-273.

³¹ *Ibid.*, 273.

2. The Reconstruction of Religious Thought in Islam, London, 1934.

Buku ini pada mulanya berjudul "*Six Lectures on the Reconstruction of Religious Thought in Islam*" diterbitkan di Lahore, Kapur, 1930 panjang 249 halaman. Dalam buku ini Iqbal mencoba membangun kembali filsafat keagamaan dari Islam dengan memperhatikan tradisi-tradisi filosofis dari agama itu dan perkembangan-perkembangan terakhir dalam berbagai bidang dari pengetahuan manusia.³²

Untuk pertama kali diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Osman Raliby, dosen luar biasa dalam Studia Islamika dan dalam Propaganda dan perang urat sarap pada universitas Indonesia, Jakarta, dengan judul "Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam; diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta, 1966.

Bagian lain dari isi buku tersebut adalah menulis tentang prinsip dan gerakan dalam struktur Islam. Ada satu kutipan dari syair-syair

Iqbal yang menggambarkan hal di atas:

Setiap zarah menghela napas demi keluruhan
 Seluruh makhluk bumi berikrar untuk menjelmakan diri
 Tanpa perkembangan hidup adalah kematian
 Benih alit menjelam bukit dengan upaya peningkatan diri
 Tanpa peningkatan diri bukit akan menjadi biji tak berarti.³³

³² *Ibid.*

³³ Djohan Efendi dan Abdul Hadi W.M. *Iqbal Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*, (Jakarta, PT. Pantja Simpati, 1986), 94.

BAB III

POKOK PEMIKIRAN MOHAMMAD IQBAL digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id BIDANG POLITIK

Pada uraian di bawah ini akan dikemukakan tentang beberapa pokok pemikiran politik Islam yang dilontarkan oleh Mohammad Iqbal, di antaranya di antaranya adalah mengenai demokrasi Islam, Nasionalisme Islam dan Pan Islamisme.

Namun sebelum mengemukakan pandangan Mohammad Iqbal mengenai politik, di sini akan dikemukakan satu hal tentang kaitannya dengan ilmu politik. Pada umumnya bahwa ilmu politik selalu mengalami suatu perkembangan dan kesinambungan sepanjang sejarah. Selain itu, ilmu politik selalu berada dalam suatu proses perubahan dan dinamika serta mencari terobosan-
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
terobosan baru untuk menghadapi situasi politik yang selalu berubah. Hal ini terjadi terutama apabila keadaan perkembangan ilmu politik di kurun waktu tertentu tidak lagi memadai untuk mengimbangi persoalan-persoalan politik yang timbul. Maka di saat itulah para pemikir memikirkan untuk menciptakan suatu pemikiran politik yang baru.¹

¹ A.Rahman Zainudin, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan Politik, Edisi... (199..), 4.5.

Karena itu pemikiran-pemikiran Mohammad Iqbal yang akan dikemukakan dalam skripsi ini tidak lebih dari suatu upaya sederhana untuk mengemukakan pilihan-pilihan yang bukan Barat dalam upaya untuk mencari jawaban yang memuaskan bagi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi umat Islam di Indo-Pakistan pada waktu itu.

Adapun konsep-konsep pemikiran politik tersebut adalah sebagai berikut:

A. Demokrasi Islam

Dalam pembahasan demokrasi pertama-tama perlu dipahami definisi tentang demokrasi. Ada kecenderungan kuat bahwa saat ini demokrasi diartikan banyak negara dalam kaitannya dengan sistem perwakilan.

Secara harfiah demokrasi diartikan sebagai pemerintah oleh rakyat.² Namun sejak abad ke-19 Masehi, mulai nampak pergeseran makna demokrasi. Demokrasi dalam abad itu diartikan sebagai pemerintahan oleh beberapa orang atau sedikit orang atas keseluruhan penduduk.³

² Dorothy Pickes, *Democracy*, (London: BT. Ltd, 1970), 10-11

³ *Ibid.*,

Sampai saat ini mungkin tidak ada gagasan yang begitu populer serta menjadi obsesi hampir semua masyarakat dunia selain demokrasi. Demokrasi dipandang sebagai sistem politik dan cara pengaturan kehidupan terbaik bagi setiap masyarakat modern. Pemerintahan maupun termasuk rezim-rezim totaliter, berusaha meyakinkan masyarakat dunia bahwa mereka menganut sistem politik demokrasi, atau sekurang-kurangnya tengah berproses ke arah itu, maka tidak mengherankan apabila menjadi salah satu ukuran terpenting dalam tata hubungan dan pergaulan internasional yang semakin saling menguntungkan dewasa ini.

Akan tetapi jika demokrasi dikenalkan oleh masyarakat Yunani kuno pada abad ke-5 sebelum Masehi, pemahaman dan pendekatan mengenai makna dan cakupan pemerintah oleh rakyat hampir tak pernah berhenti, karena itu bersama dengan berkembangnya pemikiran dan teori demokrasi, tumbuh dan berkembang pula kritik-kritik terhadapnya.⁴

Apabila Iqbal mengkritik aspek-aspek tertentu dari demokrasi bukan lantaran ia menolaknya akan tetapi justru ia melihat masa depan perdamaian dan peningkatan harkat kemanusiaan terletak pada penerimaan cara hidup demokrasi yang

⁴ Syamsudin Haris, *Demokrasi Kearah Transformasi Ketiga*, dalam *Jurnal Politik*, 14 (, 1993), 143.

sungguh. Ia ingin memperbaiki konsepsi tentang demokrasi agar manusia terhindar dari kesengsaraan, kehancuran dan ingin membangun suatu tata sosial yang lebih dekat pada wawasan tentang “kerajaan Tuhan di bumi”. Ia mendapatkan demokrasi itu dalam Islam yang menghargai rakyat jelata sebagai individu yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan pribadinya. Jadi Islam merubah asas demokrasi dari penindasan ekonomi ke penyucian ruhani dan pengaturan ekonomi yang lebih baik.⁵

Ketika penulis mengkritik Nietzsche diawal tahun 1916 Iqbal berkata: “demokrasi Eropa yang dinaungi oleh Agirasi orang-orang sosialis dan kekuatan anarkis sebagian besar timbul dari penghidupan kembali masyarakat Eropa. Sekalipun Nietzsche tidak menyenangi “peranan kelompok pendukung” dan tiada berpenghargaan para rakyat jembel. Ia mendasarkan semua kebudayaan yang lebih tinggi pada peningkatan dan pertumbuhan seorang bangsawan dari manusia unggul. Tapi apakah rakyat jembel itu tidak bisa diharapkan sama sekali? Demokrasi Islam tidak tumbuh dari perluasan ekonomi. Ia merupakan suatu prinsip ruhani yang didasarkan pada anggapan pada setiap wujud manusia adalah satu pusat dari kemampuan laten, yang kemungkinannya

⁵ Dr.H.H. Bilgrami, *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 79

dapat dikembangkan dengan peningkatan suatu tipe karakter suatu kehidupan dan kekuasaan yang mulia. ~~Idag bukankah~~ demokrasi dari permulaan Islam suatu reputasi eksperimental dari cita-cita Nietzsche?⁶

Terhadap gagasan tentang persamaan dan persaudaraan, kebebasan dan kemerdekaan, keadilan dan pri kemanusiaan ini, Iqbal melihat ketika memberikan bentuk kepada suatu tata sosial yang hanya dapat dikatakan demokrasi Islam. Ia memimpikan suatu tanah air bagi kaum Muslim India, bukan demi kepentingan suatu negeri yang bisa dibanggakan sebagai negara Muslim terbesar, melainkan untuk menggunakannya sebagai sarana dan wahana mewujudkan cita-cita yang lebih tinggi tentang demokrasi Islam. Iqbal telah menguraikan dengan baik dalam sajak-sajaknya dan tulisan-tulisannya konsep tentang demokrasi ini. ~~Hasratnya yang besar adalah bahwa kaum muslimin sendiri~~ harus mengerjakannya dan membagikan cahaya kepada dunia tidak ada yang lebih menyedihkan bagi kaum muslimin daripada menjadi umat tidak percaya untuk melaksanakan amanat yang justru diserahkan pada diri mereka.⁷

⁶ *Ibid.*, 80.

⁷ *Ibid.*

Adapun konsepsi Iqbal tentang demokrasi Islam dalam sebagai berikut

1. Landasan asasi demokrasi Islam adalah tauhid ke-Esa-an Ilahi

Kekuasaan tertinggi dan kedaulatan terakhir dalam demokrasi adalah kekuasaan dan kedaulatan Tuhan. Hanya petunjuk-Nya yang diikuti dan yang dipatuhi. Kepala negara pemerintahan hanyalah wakil-wakilnya untuk melanjutkan pemerintahannya sesuai dengan kehendaknya, Iqbal dalam gaya filsafatnya yang biasa, mengatakannya sebagai berikut:

“Islam sebagai suatu lembaga merupakan suatu cara praktis yang akan membuat prinsip (tauhid) ini sebagai faktor yang hidup dalam pikiran dan perasaan manusia, Islam menuntut kesetiaan kepada Tuhan dan bukan kepada mahkota. Selama Tuhan itulah yang menjadi asas ruhaniah terakhir dari segala kehidupan, maka kesetiaan kepada Tuhan itu pada hakekatnya adalah kesetiaan manusia kepada cita-citanya sendiri.⁸

Dengan demikian kekuasaan tertinggi dan kedaulatan adalah kekuasaan dan kedaulatan Tuhan. Kepala negara hanya wakil-wakilnya untuk melanjutkan pemerintahannya merupakan sesuai dengan kehendak atau petunjuk-Nya, kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan serta hukum-Nyalah, terletak

⁸ Bigrami, *Iqbal, sekilas*, 81.

keselamatan individu dan umat manusia dalam demokrasi Islam.

2. Demokrasi Islam tidaklah dibatasi pada suatu ikatan geografis, ras maupun bahasa tertentu. Menurut Mohammad Iqbal bahwa ruhani adalah dinamik, tidak terikat ke bumi, karena itu pandangan hidup keruhanian menolak nasionalisme, sebab nasionalisme terikat ke bumi bertentangan dengan prinsip gerakan yang merupakan salah satu prinsip pelajaran Islam. Sehingga Iqbal melihat bahwa hijrah Nabi ke Madinah sebagai petunjuk tipe dinamikanya Islam yang bebas dari perbatasan-perbatasan geografik dan sosial.⁹
3. Masalah ketiga dari watak demokrasi Islam adalah toleransi. Toleransi bagi Iqbal bukanlah sebagai akibat kelemahan, sebagaimana yang ia gaungkan.

⇒ Amatlah salah mengatakan kata buruk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⇒ Kafir dan mukmin sama-sama ciptaan Tuhan.

⇒ Kemanusiaan berarti menghormati manusia.

⇒ Maka tumbuhkanlah dalam dirimu kejayaan insan.

⇒ Hamba yang berisyq' mencari taufiq dari Tuhan.

⇒ Dia ramah kepada orang yang kafir dan yang beriman.¹⁰

⁹ *Ibid.*, 83.

¹⁰ Dr. Mohammad Iqbal, *Asrari Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)* terjemahan Bahrn Rangkuti (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 38.

Hal ini didasarkan pada konsepnya bahwa kehidupan pada asalnya bersifat ruhani, ia tidak bisa mengabaikan aspek penting kemanusiaan yang hakiki, karena itu setiap pribadi mencoba untuk memahami dan bersifat toleran satu sama lain. Hal ini tidak jauh dari tauhid yang berusaha memperbaiki dunia yang tersobek dan terbagi-bagi kepada kesatuan yang integral dan mengajukan suatu daya dorong intelektual menuju peleburan keserbagandaan atau dualisme yang senantiasa cenderung mengungkung pikiran.¹¹

Pada kesempatan yang lain Iqbal mengatakan: "Saya menyambut setinggi-tingginya terhadap semua adat-istiadat, hukum, lembaga-lembaga keagamaan dan sosial golongan lainnya bahkan itulah kewajiban sesuai dengan ajaran al-Qur'an bahkan untuk memelihara dan mempertahankan tempat-tempat ibadat mereka."

4. Kepatuhan kepada hukum adalah salah satu teori Iqbal tentang demokrasi Islam. Dengan prinsip ini, manusia menjadikan hukum Tuhan hidup dalam kehidupannya. Dan manusia tunduk tanpa kecuali (dengan hak-hak istimewa) di hadapan hukum Tuhan di dalam penafsiran hukum, Ilahi ke dalam perbuatan

¹¹ Bilgrami, *Iqbal Sekilas*, 83.

dan mempersiapkannya menjadi satu prinsip gerakan dalam ideologi demokrasi Islam. Iqbal menjadikan ijtihad sebagai landasannya.¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa asas demokrasi Islam menurut Mohammad Iqbal adalah: kebebasan kemerdekaan, persamaan hak dan persaudaraan, toleransi dan keadilan sosial.

Itulah prinsip-prinsip Iqbal mengenai demokrasi Islam yang tujuan sebenarnya adalah mencari dan membangun suatu tata masyarakat yang lebih baik dan mengajukan kepada dunia suatu cita-cita yang secara universal dapat diterima.

Tujuan masyarakat Islam adalah menghapuskan semua perbedaan yang dibuat-buat dan busuk. Tentang kasta, kepercayaan, dan warna kulit dan tingkat ekonomi, cita nasional, menurut Iqbal adalah musuh kemanusiaan yang paling besar dan kewajiban bersama untuk membasminya.

B. Nasionalisme Islam

Nasionalisme merupakan perkembangan pemikiran sejarah politik saat ini, pada masa lalu loyalitas seseorang bukan karena bangsa atau negara, tetapi karena perbedaan bentuk-bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik dan terpadunya ideologi

¹² *Ibid.*, 82.

seperti suku, atau pemerintah kota, atau penguasa feodalisme, pemerintah kerajaan, Gereja atau perkumpulan keagamaan. Kenyataannya tidak sampai pada abad ke-17, kita menjumpai bentuk pertama nasionalisme Inggris pada istilah modern secara umum telah dikenal di Eropa, mulai mempengaruhi semua kehidupan kalangan atas dan masyarakat.¹³

Para pemuka keagamaan yang teramat tradisional seumpama Sayyid Abu Hassan Ali Nadwi dari Nadwat'i ulama Lucknow, Abul A'la Almaududi, dan kebanyakan ulama di India mengemukakan argumentasi bahwa nasionalisme dan Islam merupakan dua ideologi yang berlawanan. Nasionalisme itu sebuah gejala yang dilahirkan Barat berakar pada "perasaan nasional yang sempit, rasial presjudis sangat mengutamakan pemisahan geografis, yang merupakan karakteristik dari kejiwaan Barat", sangat berlawanan dengan Islam demikian mereka menegaskan yang mengajarkan bahwa seluruhnya termasuk dalam kesatuan masyarakat yang universal di bawah kekuasaan hukum Tuhan. Baik pun dalam bidang ekonomi ataupun politik atau civic atau hak-hak dan kewajiban-kewajiban sepanjang hukum ataupun sesuatu lainnya, dan barangsiapa menerima prinsip Islam

¹³ Dr. Abdul Aleem, *Nasionalisme VS Internasionalisme dalam Sosial Phylosophi of Sir Muhammad Iqbal*. (Delhi: Adam Publisher dan Distributor, 1995), 244.

tidaklah terbagi oleh sesuatu perbedaan nasionalitas baikpun lapisan maupun negeri. Tersebab itu sesuai bentuk nasionalisme baikpun nasionalisme muslim dinyatakan berlawanan dengan Islam dan ditolak.¹⁴

Pada permulaan karirnya Iqbal adalah seorang nasionalis India yang setia, tetapi menjelang akhir karirnya dia menjadi pengacara internasional yang terkenal. Sebab sebelum keberangkatannya ke Eropa tahun 1905 puisi-puisi Iqbal kebanyakan berhubungan dengan sentimen nasionalisme. Salah satu puisi terpanjang saat itu adalah "Transeering Dart" (gambaran duka) yang dibaca oleh Iqbal bulan Maret 1899. Pada suatu pertemuan Anjuman himayat-i-Islam di Lahore. Dalam puisi ini Iqbal menyesali tentang perbedaan-perbedaan dan perselisihan-perselisihan internal yang terjadi di negerinya.¹⁵

Kebanyakan puisinya pada saat itu membicarakan tentang cinta pada India dan rakyatnya. Nasionalisme menempati di pusat pikiran dan agamanya yang disebutkan sebagai suatu faktor yang menentukan dalam membangun suatu negara.

¹⁴ John L. Esposito, *Islam dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 126.

¹⁵ *Ibid. Nasionalisme V-5*, internasionalisme, 244.

Mengenai pandangan nasionalisme, Iqbal berkata:

Saya menentang nasionalisme yang diterapkan di Eropa bukan karena jika diperbolehkan berkembang di India ia akan membawa keuntungan materi yang sedikit bagi umat Islam di sana. Saya menentangnya karena saya melihat kuman-kuman materialisme sebagai bahaya terbesar bagi kemanusiaan modern. Patriotisme merupakan suatu sikap terpuji dan mempunyai tempat kehidupan moral manusia. Masalah sebenarnya adalah keimanan manusia budayanya tradisi sejarahnya. Hal-hal tersebut di mata saya adalah layak hidup dan mati dan bukan bagian bumi dimana kehidupan manusia terjadi sementara.¹⁶

Tiga tahun masa domisilinya di Eropa membawa suatu revolusi yang menyeluruh dalam pemikiran Iqbal. Di Eropa (1905-1908) Iqbal memiliki pandangan penuh tentang nasionalisme motif dan hasil-hasilnya. Dia memperlihatkan bagaimana memecahkan gagasan persaudaraan, bagaimana menciptakan penghalang antara manusia dengan manusia, antara negara dan negara dan bagaimana menyebarkan bibit perselisihan

¹⁶ *Ibid.* 246-247.

internasional. Dan ia pun sadar akan akibat nasionalisme Barat yang berbahaya.¹⁷

Kita mempunyai suatu surat yang menarik dari priode ini yang menggambarkan proses perubahan Iqbal dan nasionalisme India kepada kompiun kebangsaan musim pada tahun 1909 ketika ia diundang ke Amritsar untuk menghadiri pertemuan Minervaloge yaitu organisasi yang beranggotakan orang-orang Hindu dan orang-orang Muslim. Iqbal dengan ramah menolak undangan itu dan dalam surat menyurat pada 28 Maret 1909 ia menulis.

“Saya sendiri berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan agama harus lenyap dari negeri ini, dan bahkan sekarang ini. Itu merupakan prinsip dalam kehidupan pribadi saya, tetapi saat ini saat berpikir bahwa memelihara kesatuan nasional masing-masing yang terpisah adalah baik bagi kedua belah pihak antara umat Hindu dan umat Muslim. Visi tentang kebangsaan yang satu bagi India merupakan cita yang bagus, dan mempunyai daya tarik. Tetapi memperhatikan keadaan sekarang ini kecenderungan-kecenderungan yang tanpa disadari dari kedua komunitas, tampaknya mustahil untuk dilaksanakan.”¹⁸

Pada saat itu Iqbal yakin umat Hindu dan umat Islam harus bekerja untuk masa depan nasional mereka masing-masing secara terpisah, dan tindakannya cukup jelas ia mempergunakan

¹⁷ *Ibid.*, 245.

¹⁸ H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1998), 177.

keahlian puisinya yang dimiliki untuk menyatukan umat Muslim, dan untuk mempercepat proses di mana umat Islam dapat benar-benar memenuhi misi spiritual dan kulturalnya di dunia ini.

Namun perlu dicatat bahwa Iqbal tidak pernah bingung antara patriotisme dan nasionalisme. Dia menggambarkan garis demarkasi yang jelas antara dua paham tersebut, dan dia menolak nasionalisme gaya Barat. Dia tidak mempunyai apa-apa tetapi rasa hormat terhadap patriotisme. Iqbal membuat hal ini lebih jelas dengan menekankan bahwa oposisinya terhadap nasionalisme seharusnya tidak salah tanggap seperti oposisi terhadap patriotisme. Patriotisme dalam hal cinta seseorang terhadap negaranya dan bahkan kerelaannya mati demi kehormatannya adalah bagian iman seorang Muslim.¹⁹

Mohammad Iqbal lebih banyak mencerminkan dilema muslim India modern. Pendidikan Iqbal yang mula-mula dalam agama Islam disusun dengan studi beberapa tahun di Inggris dan Jerman hingga mencapai doktor dalam bidang filsafat. Dan hukum menjadikan ia seorang realita yang mampu memahami kemestian dan kebutuhan perubahan perubahan dan pembahasan Islam. Iqbal merupakan produk Islam di India hingga mampu menikmati dua

¹⁹ *Ibid, Islam dan...*, 127.

warisan yaitu aspek Islam dan aspek di India secara bersamaan dengan realisme Iqbal ini menyebabkan ia berpaling dari memimpikan kesatuan India kepada nasionalisme muslim.²⁰

Jika diamati wawasan Iqbal tentang nasionalisme, kiranya tidak bisa dengan mudah untuk menganggap bahwa Iqbal anti nasionalisme *an sich* memang ia mengecam nasionalisme, tetapi yang ia kecam adalah nasionalisme (menurut pengertian sempit Barat) seperti juga imperialisme yang menghancurkan persatuan dan menaburkan benih peperangan.

C. Pan Islamisme

Term Pan Islamisme telah digunakan dengan dua pengertian. Yang pertama, Pan Islamisme berarti semacam intrik, yang dipahami umat Islam dunia sebagai perencanaan semacam persatuan negara-negara Islam menentang negara-negara Eropa.²¹ Namun baru-baru ini Prof. Brown dari Universitas Cambridge membuktikan bahwa Pan Islamisme dalam pengertian tersebut tidak pernah eksis di Konstantinopel atau di mana pun juga.

²⁰ Ibid, *Islam dan....* 127.

²¹ Ibid., *Secularisme VS Pan Islamisme, dalam Social Philosophy of Sir Mohammad Iqbal*, (dalam: Adam Publisher dan Distributrs, 1995), 253.

Pan Islamisme dalam pengertian yang kedua biasa digunakan oleh Jamaluddin al-Afghani sebagai istilah yang menisbatkan pada Afganistan, Irak dan Turki, yaitu Pan Islamisme semata-mata sebagai sebuah ukuran “sikap bertahan” dan bersatu untuk melawan Agresi Eropa. Dalam hal ini Mohammad Iqbal sangat sependapat dengan Jamaluddin al-Afghani dan ia membenarkan pandangan-pandangannya tersebut.²²

Dari kedua pengertian di atas, menurut Mohammad Iqbal sendiri, term Pan Islamisme mungkin dibuat oleh seseorang jurnalis Perancis, dan dalam pengertian tersebut dia menggunakan keberadaannya tidak ada dimanapun, kecuali dalam imajinasinya, melalui itu jurnalis Perancis tersebut mungkin bermaksud menemukan sebuah bahasa yang ia hayalkan dengan yang sedang terjadi di dunia Islam, dan istilah tersebut digunakan untuk membenarkan agresi negara-negara Eropa terhadap negara-negara Muslim.

Menurut Mohammad Iqbal, bentuk ideal dari solidaritas politik umat Islam harus menyeluruh baginya, seluruh umat Islam pada dasarnya adalah satu saudara, dan jika ada perbedaan-perbedaan atau pembagian-pembagaian di antara mereka, mereka

²² *Ibid.*

dapat mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut sebagai suatu yang ditemukan dalam sifat manusia yang harus dihormati sebagai suatu realitas.²³

Mohammad Iqbal tidak menetapkan pilihan-pilihan lain sehubungan dengan bentuk persatuan umat Islam seperti liga negara-negara Islam atau sejumlah negara-negara merdeka yang mempunyai aliansi-aliansi ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomi dan politik.

Dalam satu ceramahnya Mohammad Iqbal mengatakan bahwa Islam bukan imperialisme dan nasionalisme, tetapi suatu persatuan negara-negara yang mengenal batas-batas artifisial dan perbedaan-perbedaan ras hanya untuk pengenalan dan tidak untuk membatasi keadaan sosial anggotanya. Maka Islam mencari kesatuan persaudaraan umat manusia yang tujuannya adalah untuk menyatakan dan mengatur umat manusia dengan sejumlah perbedaan alamiah.²⁴

Maka dalam masyarakat Muslim, Mohammad Iqbal mengenal persatuan negara-negara sebagai suatu fakta sejarah, tetapi penekanannya yaitu pada persatuan umat Islam. Maka dalam

²³ *Ibid.*, 250.

²⁴ *Ibid.*,

salah satu puisinya yang berjudul "*Makka and Geneva*", Iqbal mengungkapkan keraguanya mengenai kegunaan dan fungsi persatuan negara-negara dalam perjanjian yang diperoleh pada gagasan persatuan negara-negara daripada kemanusiaan.

Dalam puisi Iqbal tersebut mengandung pesan Islam kepada dunia yang dinodai dengan peperangan antar negara, untuk memecahkan masyarakat tersebut dengan membentuk persatuan umat manusia dari pada keberadaan persatuan negara-negara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENGARUH PEMIKIRAN MOHAMMAD IQBAL

A. Demokrasi Islam Dan Kaitannya Dengan Perkembangan Politik di Pakistan

Sebelum menganalisa mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari gagasan yang dilontarkan oleh Mohammad Iqbal, maka penulis akan memberikan sedikit penegasan tentang bagaimanakah sistem demokrasi Islam yang sesungguhnya dicita-citakan oleh Mohammad Iqbal seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Pada garis besarnya Mohammad Iqbal berpendapat bahwa asas demokrasi Islam adalah kebebasan dan kemerdekaan, persamaan hak, toleransi dan keadilan sosial.¹ Karena itu tidak mengherankan jika Mohammad Iqbal menaruh simpatik terhadap sosial demokrasi yang ia anggap sesuai dengan Islam. Bagi Islam, penerimaan sosialisme demokrasi yang dalam banyak hal

¹ Drs. H.H. Bilgrami, *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 81

memang sesuai, bukanlah revolusi, tetapi kembali kepada kemurnian Islam yang asli?²

Bertitik pada pemahaman di atas, selanjutnya jika kita mempertanyakan bagaimanakah Mohammad Iqbal memperjuangkan pemikiran-pemikirannya tersebut dan dalam wujud apakah pikiran-pikiran tersebut diperjuangkan, maka ada baiknya jika kita perhatikan uraian berikut.

Tidak disangsikan lagi bahwa Mohammad Iqbal mempunyai kekaguman dan tertarik pada demokrasi dengan cara hidup yang demokrasi. Ia ingin menyaksikan demokrasi yang sesungguhnya menguasai suatu dunia dalam batas-batas kemungkinan yang paling tajam tentang akibat buruk dan tidak menguntungkan dari sikap demokrasi yang sering kali sempit pada saat diterjemahkan ke dalam kenyataan maka ia pun tidak dapat menahan diri untuk mengecam demokrasi-demokrasi sempit semacam ini dan menganggapnya berbahaya bagi masyarakat seperti juga fasisme dan komunisme seperti yang dikatakan dalam siaran radio menyambut tahun baru 1938.³

² Istihaq Ahmad, *The Concept of an Islamic State: an Analysis of the Ideological Controversy in Pakistan*, (New York: Sistem. Martin's Press, 1987), 74-75.

³ *Ibid.*, 77

Di situ ia memperlihatkan gambaran tentang ketamakan dan keserakahan tumpah darah dan penindasan ekonomi terhadap bangsa-bangsa yang lemah yang ditutupi dengan topeng demokrasi. Pada kesempatan ini dalam tulisan-tulisannya mengenai demokrasi dan sajak-sajaknya ia juga mengkritik tentang beberapa kekurangan dari demokrasi, namun ia melakukannya bukan karena ia menentangnya, akan tetapi ia bermaksud untuk memperbaiki konsepsi tentang demokrasi dengan maksud bisa menghindarkan manusia dari semua kejelekannya, dan membangun suatu tatanan sosial yang lebih baik.⁴

Dari uraian tersebut dapatlah dinilai sebagai wujud dari usaha Mohammad Iqbal untuk memperjuangkan pemikirannya, melalui kritik yang terdapat dalam berbagai sajak dan tulisannya mengenai demokratisasi. Meskipun pada proses perkembangan politik di Pakistan. Selanjutnya ide-ide tersebut hanyalah sebagai suatu konsep atau landasan-landasan filosofis bagi cita ideal sebuah negara Islam.

Selanjutnya pada perkembangan politik di Pakistan sendiri bahwa ide-ide demokrasi Islam yang diciptakan oleh Mohammad

⁴ *Ibid.*, 79.

Iqbal tersebut ternyata, menurut saya, kurang begitu terealisasi pada masa pasca-kemerdekaan Pakistan. Hal ini dapat kita amati pada satu resolusi yang dikemukakan oleh Perdana Menteri Pakistan pertama, Liaqat Ali Khan (1949) dalam sidang konstituante yang menegaskan bahwa “kedaulatan seluruh dunia hanya milik Tuhan yang Maha Kuasa.” Oleh karena itu rakyat Pakistan menjalankan kekuasaannya dalam batas yang ditentukannya. Resolusi ini juga menyatakan bahwa prinsip-prinsip demokrasi adalah: kebebasan, persamaan hak, toleransi dan keadilan sosial, sebagaimana yang diikrarkan oleh Islam harus benar-benar dijalankan.⁵

Penegasan tersebut di atas adalah jelas merupakan pemikiran global Mohammad Iqbal dalam konsep demokrasinya, akan tetapi pada kenyataannya resolusi tersebut tampaknya hanya sebuah resolusi yang tidak membawa apa-apa dalam sikap pemerintah.

Kasus lain dari perealisasi konsep demokratisasi Mohammad Iqbal daripada diamati pada masa rezim Zulfikar Ali Butho, dengan munculnya pemimpin Partai Rakyat Pakistan (PPP) pada awal 1967 dengan program sosialisme Islamnya.

⁵ Edward Mortimes, dalam terjemahan, *Islam dan Kekuasaan*. (Bandung: Mizan, 1984), 192.

yang menandakan bahwa sosialisme Islam adalah berdasarkan atas kontrol Islam bukan Barat, meskipun beberapa partai Islam pada waktu itu, termasuk jama'ati Islamnya Maududi melakukan kecaman, tekanan dan menentang keras pada doktrin sosialismenya tersebut, namun pada perkembangannya, kekuasaan bhutto terbukti kurang demokratis dan cenderung liberal.

Dari kedua contoh tersebut dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa pada perkembangan kehidupan politik di Pakistan, nampaknya konsep demokratisasi Mohammad Iqbal tersebut tidak dapat terealisasi dengan baik. Pada rezim Pasca-Ali Jinnah pada umumnya penguasa saat itu menjadikan konsep Iqbal tersebut hanya sebagai slogan politik belaka, untuk mewujudkan suatu status quo dalam satu sistem pemerintahan.

B. Nasionalisme Islam dan Kaitannya Dengan Perkembangan Politik di Pakistan

Poin kedua dari pemikiran politik yang dikemukakan oleh Mohammad Iqbal adalah mengenai nasionalisme Islam.

Seperti yang telah diungkapkan bab sebelumnya bahwa pada awal mulanya Iqbal adalah seorang nasionalis India. Dalam fase ini, ia sangat yakin akan persatuan Hindu-Islam. Keyakinan Iqbal ini dikarenakan kaum liberal dan moderat pada saat itu

masih tetap berada digaris depan pergerakan kemerdekaan India. Akan tetapi setelah ia pulang dari Eropa dan melihat kenyataan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu, ia merubah keyakinannya.

Nasionalisme bagi Iqbal, bukanlah penjara bagi solidaritas dan kesetiaan hanya berputar sebatas wilayah tertentu, kalau nasionalisme justru menjerumuskan manusia untuk saling menista terhadap sesamanya yang berada di luar teritorialnya, maka ia sudah menjadi berhala yang merupakan musuh besar Islam.

Selanjutnya Iqbal menginginkan suatu negara dunia yang di dalamnya seluruh umat Islam akan membentuk suatu umat yang tak terbagi-bagi.

Gagasan terhadap perumusan Pakistan dalam artian sebuah negara tersendiri bagi umat Islam yang dilontarkan oleh Iqbal pertama kali dalam pidato presidensialnya pada sidang tahunan liga Muslim tahun 1930 yang menyatakan bahwa ia ingi melihat Punjab, propinsi perbatasan barat laut, Sind dan Bulichistan digabung menjadi sebuah negara pemerintah sendiri dengan atau tanpa bantuan kerajaan Inggris serta pembentukan negara Muslim India Barat laut yang terkonsolidasi yang merupakan

tujuan akhir umat Islam, nampaknya pernyataan tersebut memberi pertanda dengan cita yang tidak menolok tentang Pakistan saat ini, termasuk daerah yang sekarang disebut Bangladesh.⁶

Menurut penelitian yang lebih lanjut mengungkapkan bahwa Iqbal pada tahun 1930, sebenarnya tidak mengusulkan adanya sebuah negara Muslim yang sama sekali terpisah dari India. Dia menyatakan tentang "Muslim India di dalam India" dan pernyataan sebagai tanggapan atas tuntutan nasionalis Hindu akan sebuah pemerintahan persatuan bahwa "kehidupan Islam sebagai kekuatan kultural sangat tergantung kepada pemusatannya di wilayah tertentu. Hal ini memberikan kepada umat Islam India barat laut kesempatan penuh untuk berkembang "dalam badan politik India" dan memungkinkan mereka menjadi pembela India dan memberikan mereka kebebasan untuk memerintah dirinya sendiri.⁷

Uraian Iqbal agaknya merupakan bagian dari federasi India yang di dalamnya kekuatan-kekuatan yang tersisa ditinggalkan

⁶ Edward Mortimes, dalam terjemahan, *Islam dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1984), 184.

⁷ *Ibid.*, 83.

sebagai negara berpemerintah sendiri dan bukan berpemerintah pusat.

Pada perkembangan Pakistan selanjutnya, dalam kaitannya dalam Ide Nasionalisme yang dikemukakan Iqbal di atas terdapat beberapa peristiwa yaitu pada waktu perang saudara yang terjadi di wilayah Pakistan Barat dan Timur dan berakhir dengan pemisahan Pakistan Timur (Benggali) hingga memproklamkan kemerdekaannya sebagai negara Bangladesh.

Tahun 1971 merupakan titik balik sejarah Pakistan, karena sekalipun Pakistan merupakan negara berdaulat, akan tetapi Pakistan kekurangan unsur untuk kesatuan bangsa.⁸ Hal ini dapat dengan jelas dilihat pada konflik yang terjadi pada wilayah Pakistan Timur (yang didiami bangsa Banggali) yang mempunyai latar belakang etnis, bahasa dan letak geografis yang berbeda dengan wilayah Pakistan Barat. Di samping itu, di Pakistan merasa bahwa kepentingan mereka terabaikan daripada rakyat yang mendiami Pakistan Barat, dikarenakan ibukota negara (Islamabad) yang terletak di belahan barat, maka mereka beranggapan baratlah yang mendominasi pemerintahan, kemiliteran dan ekonomi. Dalam kondisi demikian ini alasan

⁸ John L. Esposito, *Islam dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 166.

satu-satunya bagi kesatuan nasional antara Pakistan Barat dengan Pakistan Timur adalah ikatan keagamaan yaitu Islam

Akan tetapi bagi rakyat Banggali hal itu tidak merupakan suatu realitas, sehingga dalam situasi yang demikian pecah perang saudara antara Pakistan barat dengan Pakistan timur dengan bantuan pihak India yang terpandang musuh oleh pihak Pakistan sehingga Pakistan timur berhasil membebaskan dirinya dan membentuk bangsa yang merdeka, Bangladesh.

Dari sini apabila ditarik satu benang merah dari peristiwa yang terjadi pada perkembangan negara Pakistan, maka kiranya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ide nasionalisme Islam yang dilontarkan Iqbal nampaknya tidak sejalan dengan realitas yang ada dalam perkembangan negara Pakistan selanjutnya. Karena seperti pada uraian sebelumnya ide tentang nasionalisme pada intinya Iqbal menginginkan suatu negara dunia yang dalamnya seluruh umat manusia membentuk suatu umat yang tidak terbagi-bagi. Dalam suatu ikatan keagamaan yaitu Islam, tapi pada kenyataannya ikatan keagamaan "Islam" tidak mampu menjadi asas kesatuan dari solidaritas nasional Pakistan. Dengan pemisahan Bangladesh untuk membentuk wilayah

C. Pan Islamisme dan Kaitannya Dengan Perkembangan Politik

di Pakistan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ide Pan Islamisme yang dilontarkan oleh Mohammad Iqbal tentang liga negara-negara Islam, menurut Iqbal bentuk ideal solidaritas politik umat Islam haruslah menyeluruh. Baginya seluruh umat Islam pada dasarnya adalah satu saudara, maka jika ada perbedaan-perbedaan atau pembagian, di antara mereka, maka perbedaan-perbedaan tersebut dianggap sebagai suatu yang lazim ditemukan dalam sifat manusia yang harus dihormati sebagai suatu realitas.⁹

Islam mencari kesatuan persaudaraan umat manusia, tujuannya adalah menyatukan dan mengatur umat manusia dengan seluruh perbedaan alamiah, maka tak ragu, dalam konteks masyarakat muslim, Iqbal mengenal persatuan negara-negara sebagai suatu fakta muslim, Iqbal mengenal persatuan negara-negara sebagai suatu fakta sejarah, tetapi penekanannya pada persatuan umat Islam, oleh sebab itu dalam salah satu puisinya yang berjudul MAKKA and GENEVA Iqbal mengungkapkan suatu pesan Islam kepada dunia untuk

⁹ Dr. Abdul Aleem Hilal, *Nasionalisme VS Internasionalisme: An Analysis of the Social Philosophy of Muhammad Iqbal*, (Delhi: Adam Publisher, 1995), 250.

mengungkapkan suatu pesan Islam kepada dunia untuk membentuk persatuan umat manusia daripada keberadaannya persatuan negara-negara.¹⁰

Dari beberapa ungkapan di muka dapat diambil kesimpulan bahwa menurut Iqbal Pan Islamisme dalam Islam yang dimaksudkan oleh Mohammad Iqbal adalah mencari kesatuan persaudaraan umat manusia yang bertujuan untuk mengatur dan menyatukan umat manusia dengan segala perbedaan alamiah yang ada, dalam hal ini yang ditekankan adalah pada umat Islam.

Selanjutnya berkaitan dengan hal di atas jika kita mengkaitkan dengan kondisi perpolitikan di Pakistan serta mengkaji pengaruh yang ditimbulkan dari ide Iqbal di atas maka, kita dapat melihat sejenak pada masa pemerintahan Zulfikar Ali Bhutto.

Sepanjang hubungannya antar bangsa-bangsa Bhutto telah berketetapan untuk mengadakan hubungan yang lebih baik dan erat dengan negara-negara minyak di Arabia. Bhutto mengadakan perjalanan ke negara-negara penghasil minyak dan menekankan tema persaudaraan Islam dalam pidato-pidatonya.

¹⁰ *Ibid.*, 250.

Hal ini dengan jelas dilambangkan dengan kenyataan pada Februari tahun 1974 Pakistan menjadi tuan rumah konferensi tingkat tinggi di Lahore, yang di dalamnya dia menyetujui presiden Anwar Sadat menjadi pihak penengah antara Pakistan dan Bangladesh serta restorasi diplomatik atas nama Islam. Di samping itu, pemerintah Bhutto ini juga mengambil inisiatif untuk menggalakkan bahasa Arab dan memelopori sejumlah konferensi-konferensi keagamaan dengan mengundang wakil-wakil negara muslim lainnya.

Jika kita mengamati hal di atas maka kiranya dapat kita ambil satu kesimpulan bahwa secara garis besar Zulfikar Ali Bhutto pada masa rezimnya telah merealisasikan hal-hal yang berkaitan dengan Pan Islamisme Islam yang diinspiratori dari ide Pan Islamisme Mohammad Iqbal, sehingga hal ini juga dapat dianggap sebagai salah satu pengaruh dari ide Pan Islamisme Mohammad Iqbal, walaupun jika kita kaji secara menyeluruh usaha yang dilakukan oleh Presiden Bhutto tersebut di sisi lain mengandung berbagai macam tendensi, di antaranya yaitu untuk memperoleh bantuan dari negara-negara minyak Arab maupun dukungan dari negara-negara Islam yang lain, semisal negara Libya, Bhutto juga tampaknya menggunakan dalih solidaritas

Islam, sehingga memperoleh bantuan Libya atas bantuan energi nuklir Pakistan yang sedang berkembang saat itu. Hal tersebut dapatlah dikatakan masih lazim dilakukan oleh seorang kepala negara dalam menghadapi kondisi negaranya saat itu dan di sini kaitannya dengan persoalan di atas, nampaknya ide Pan Islamisme yang dikemukakan oleh Mohammad Iqbal memberikan warna tersendiri pada masa rezim Zulfikar Ali Bhutto.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

P E N U T U P

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nama Mohammad Iqbal di kalangan muslimin pada masa sekarang ini dikenal sebagai seorang penyair, filosof, sarjana hukum dan ahli pikir politik yang jangkauan pemikirannya tidak hentinya bertambah, sebagai orang ahli politik Mohammad Iqbal ternyata mampu melahirkan ide-ide politik serta memperbaiki berbagai konsepsi politik yang berguna bagi kemajuan umat Islam.
2. Konsep-konsep politik yang dilontarkan oleh Mohammad Iqbal mencakup tiga hal: yaitu mengenai demokrasi Islam, nasionalisme Islam dan Pan Islamisme.
 - a. Menurut Mohammad Iqbal asas demokrasi Islam adalah: Kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, toleransi dan keadilan sosial.

- b. Bahwa ia menerima nasionalisme yang sedang tumbuh di dunia Islam hanya sebagai hantaran dalam perjuangannya untuk mewujudkan suatu tata masyarakat yang lebih baik.
- c. Menurut Mohammad Iqbal Pan Islamisme yang dimaksudkan dalam Islam adalah mencari kesatuan persaudaraan umat manusia yang bertujuan untuk mengatur dan menyatukan umat manusia dengan segala perbedaan alamiah yang ada. Dalam hal ini yang ditekankan adalah pada umat Islam.
3. Apabila dikaitkan dengan perkembangan politik di Pakistan selanjutnya, ternyata ide-ide politik yang dilontarkan oleh Mohammad Iqbal tidak sepenuhnya dapat dijalankan dan dijadikan sebuah ideologi politik bagi sebuah negara Islam, sesuai dengan apa yang ia cita-citakan, namun sebaliknya pula tidak sedikit dari ide-ide yang dicetuskan oleh Iqbal yang pada akhirnya dapat juga terealisasi.

B. Saran-saran

1. Pemikiran-pemikiran politik yang dicetuskan Mohammad Iqbal berkaitan dengan konsep-konsep demokrasi serta nasionalisme dan Pan Islamisme perlu dikaji lebih lanjut, karena masih banyak pemikiran-pemikiran politik Islam lainnya yang berbeda pendapat tentang konsep politik sebuah negara Islam.

2. Konsep politik yang dicetuskan oleh Mohammad Iqbal tersebut bukanlah satu-satunya konsep politik yang pernah ada dalam dunia Islam, karena masih banyak konsep-konsep politik lain yang diberikan oleh para pemikir politik Islam yang lain.
3. Meskipun demikian uraian Iqbal mengenai politik Islam patutlah dipelajari untuk kemudian dipertimbangkan lebih lanjut sebagai suatu konsep kenegaraan yang dilandaskan atas dasar-dasar/sendi-sendi hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Azzam, Abdul Wahhab. 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung; Pustaka.
- Adnan Amal, Taufiq. 1992. *Islam dan Tantangan Modernitas*, Bandung; Mizan.
- Ahmed, Istihq. 1987. *The Concept of on Islamic State: an Analisis of The Idiologival Controversy in Pakistan*, New York; Marthin's Press.
- Albiruni, A.H. 1987. *Makers of Pakistan and Modern Muslim India*, Lahore; Kasymir Bazar.
- Aleem, Abdul. 1995. *Social Philosophy of Sir Mohammad Iqbal*, Delhi, Adam Publisher and Distributor.
- Ali, Mukti, A.H. 1998. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung; Mizan.
- A. Rahman Zainuddin. 1993. *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Jurnal Ilmu Politik (), 45.
- Bilgrami. 1996. *Iqbal Sekilas tentang Hidup Dan Pemikiran-Pemikirannya*, Jakarta; Bulan Bintang.
- Danusiri. 1996. *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Eposito, L. John. 1990. *Islam dan Politik*, Jakarta; Bulan Bintang.
- Husni, Annadqi, Ali. 1990. *Percikan Kegeniusan Iqbal*, Jakarta; Bulan Bintang.
- Matre, dan Misluca. 1996. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Bandung; Mizan
- Malik, P Linda, dan Malik, Hafes. 1992. *Sisi Manusiawi Iqbal*, Bandung; Mizan.
- Mortimes, Edward. 1994. Dalam Terjemahan *Islam dan Kekuasaan* Bandung; Mizan.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta; Yayasan Idayu.
- Picks, Dorothy. 1970. *Democracy London*; BT, Ltd.

Raliby, Osman. 1987. Sedikit tentang Iqbal, dalam Pengantar Terjemahan Mohammad Iqbal, *Membangun Kembali Alam Fikiran Islam*, Jakarta; Bulan Bintang.

Sayyid, bin, Khalid. 1960. *Pakistan: The Formative Phase*, Karachi; Pakistan publishing House.

Syamsudin Haris. 1993. *Demokrasi Kearah Transformasi Ketiga*, "Jurnal Ilmu Politik", (14), 143.

Stoddard, Lothrop. 19. . *Dunia baru Islam*, Jakarta; tt .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id